

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *deskriptif komparatif* yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan bahasa pada anak prasekolah dengan riwayat diasuh oleh orang tua dan riwayat diasuh oleh selain orang tua di TK Aisyah Gonilan Sukoharjo. Penelitian ini dilakukan kepada 53 responden. Setelah dilakukan analisis data, hasil penelitian di tampilkan sebagai berikut:

##### 1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1. Karakteristik responden dengan riwayat diasuh orang tua dan riwayat diasuh selain orang tua di TK Aisyah Gonilan Sukoharjo.

No	Karakteristik	Riwayat Diasuh Orang Tua		Riwayat Diasuh Selain Orang Tua		Total	
		Frek	%	Frek	%	Frek	%
1.	Usia Anak						
	a. 3 tahun	0	0	0	0	0	0
	b. 4 tahun	6	11.3	9	16.9	15	28.3
	c. 5 tahun	17	32.1	15	28.3	32	60.4
	d. 6 tahun	4	7.5	2	3.8	6	11.3
	Total	27	50.9	26	49.1	53	100
2.	Jenis Kelamin						
	a. Laki- Laki	11	20.7	14	26.4	25	47.2
	b. Perempuan	16	30.2	12	22.6	29	52.8
	Total	27	50.9	26	49.1	53	100
3.	Urutan Kelahiran						
	a. Pertama	6	11.3	16	30.2	22	41.5
	b. Kedua	17	32.1	9	16.9	26	49
	c. Ketiga	4	7.5	1	1.9	5	9.4
	Total	27	50.9	26	49.1	53	100

4.	Jumlah Saudara Kandung						
	a. Tidak Ada	4	7.5	13	24.5	17	32
	b. 1 orang	13	24.5	10	18.9	23	43.4
	c. 2 orang	10	18.9	3	5.7	13	24.5
		27	50.9	26	49.1	53	100
5.	Jumlah Anggota Keluarga dalam satu rumah						
	a. 3 orang	4	7.5	0	0	4	7.5
	b. 4 orang	13	24.5	6	11.3	19	35.8
	c. 5 orang	8	15.1	17	32.1	25	47.2
	d. 6 orang	1	1.9	3	5.7	4	7.5
	e. 7 orang	1	1.9	0	0	1	1.9
		27	50.9	26	49.1	53	100
6.	Usia Ibu						
	a. 20-25 tahun	0	0	0	0	0	0
	b. 26-30 tahun	8	15.1	8	15.1	16	30.2
	c. 31-35 tahun	12	22.6	15	28.3	27	50.9
	d. 36-40 tahun	4	7.5	1	1.9	5	9.4
	e. >40 tahun	3	5.7	2	3.8	5	9.4
	Total	27	50.9	26	49.1	53	100
7.	Pendidikan Ibu						
	a. SD/Sederajat	0	0	0	0	0	0
	b. SMP/ Sederajat	2	3.8	4	7.5	6	11.3
	c. SMA/ Sederajat	19	35.8	17	32.1	36	68
	d. Perguruan Tinggi	6	11.3	5	9.4	11	20.8
		27	50.9	26	49.1	53	100
8.	Pekerjaan Ibu						
	a. Bekerja	6	11.3	26	49.1	31	60.4
	b. Tidak Bekerja	21	39.6	0	0	22	39.6
		27	50.9	26	49.1	53	100
9.	Jenis Pekerjaan Ibu						
	a. PNS/TNI/POLRI	0		1	1.9	1	1.9
	b. Karyawan/Buruh	1	1.9	19	35.8	20	37.7
	c. Wiraswasta	5	9.4	6	11.3	11	20.8
	d. Ibu Rumah Tangga	21	39.6	0	0	21	39.7
		27	50.9	26	49.1	53	100
10.	Riwayat Pengasuhan						
	a. Ibu	27	50.9	0	0	27	50.9
	b. Nenek	0	0	23	43.4	23	43.4
	c. Bude/Bibi	0	0	2	3.8	2	3.8
	d. Asisten Rumah Tangga	0	0	1	1.9	1	1.9
		27	50.9	26	49.1	53	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa distribusi responden dengan riwayat diasuh orang tua menurut usia anak sebagian besar berusia 5 tahun sebanyak 17 responden (32.1%), sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan sebanyak 16 responden (30.2%), sebagian besar anak berada pada urutan kelahiran kedua yaitu 17 responden (32.1%), sebagian memiliki jumlah saudara kandung 1 orang yaitu sebanyak 13 responden (24.5%) dan sebagian besar memiliki jumlah anggota keluarga 4 orang yaitu sebanyak 13 responden (24,1%). Selanjutnya karakteristik ibu berdasarkan usia menunjukkan distribusi tertinggi yaitu usia 31-35 tahun sebanyak 12 responden (22.6%), sebagian besar ibu berpendidikan SMA/Sederajat sebanyak 19 responden (35.8%), sebagian besar ibu tidak bekerja yaitu sebanyak 21 responden (39.6%), dan jenis pekerjaan ibu terbanyak yaitu sebagai ibu rumah tangga sebanyak 21 responden (39.6%). Serta pengasuhan dilakukan oleh ibu sebanuak 27 responden (50.9%).

Distribusi karakteristik responden dengan riwayat diasuh oleh selain orang tua menurut usia anak sebagian besar berusia 5 tahun sebanyak 15 responden (28.3%), sebagian besar anak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 14 responden (26.4%), sebagian besar anak berada pada urutan kelahiran pertama yaitu 16 responden (30.2%), sebagian besar tidak memiliki saudara kandung sebanyak 13 responden (24.5%) dan sebagian besar memiliki jumlah anggota keluarga 5 orang yaitu sebanyak 17 responden (32.1%). Selanjutnya karakteristik ibu menurut usia menunjukkan distribusi tertinggi adalah usia 31-35 tahun yaitu sebanyak

15 responden (28.3%), sebagian besar ibu berpendidikan SMA/Sederajat sebanyak 17 responden (32.1%), sebagian besar ibu bekerja yaitu sebanyak 26 responden (49.1%), sebagian besar ibu bekerja sebagai karyawan/buruh sebanyak 19 orang (35.8%), serta pengasuhan paling banyak dilakukan oleh nenek yaitu sebanyak 23 responden (43.4%).

## 2. Analisis Univariat

Berdasarkan penilaian dari responden, diperoleh hasil distribusi kemampuan bahasa anak prasekolah riwayat diasuh orang tua dan riwayat diasuh selain orang tua. Selanjutnya hasil pengumpulan data kemampuan bahasa anak di tampilkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Bahasa Anak Prasekolah Riwayat Diasuh Orang Tua Dan Riwayat Diasuh Selain Orang Tua di TK Aisyah Gonilan Sukoharjo

No	Kategori	Riwayat Diasuh Orang Tua		Riwayat Diasuh Selain Orang Tua		Total	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frek	%
1.	Normal	20	37.7	9	16.9	29	54.7
2.	<i>Suspect</i>	7	13.2	17	32.1	24	45.3
3.	<i>Untestable</i>	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	27	50.9	26	49.1	53	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa distribusi frekuensi kemampuan bahasa pada kelompok riwayat diasuh orang tua menunjukkan distribusi tertinggi pada kategori normal sebanyak 20 responden (37.7%) dan distribusi terendah pada kategori *suspect* sebanyak 7 responden (13.2%). Sedangkan untuk kelompok riwayat diasuh oleh selain orang tua distribusi tertinggi pada kategori *suspect* yaitu sebanyak 17 responden (32.1%) dan distribusi terendah pada kategori normal sebanyak 9 responden (16.9%).

### 3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis yang dilakukan terhadap dua variable secara stimulan (Swarjana, 2016). Dalam penelitian ini analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan bahasa antara riwayat diasuh orang tua dengan riwayat diasuh selain orang tua. Sebelum dilakukan uji beda, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut:

Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	<i>p-value</i>	Kesimpulan
Kemampuan Bahasa Kelompok Riwayat diasuh Orang Tua	0,001	Tidak normal
Kemampuan Bahasa Kelompok Riwayat diasuh Selain Orang Tua	0,001	Tidak normal

Hasil uji normalitas data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* pada kedua data penelitian memiliki nilai *p-value* lebih kecil dari 0,005 sehingga disimpulkan data penelitian tidak terdistribusi normal. Selanjutnya karena data tidak terdistribusi dengan normal, maka teknik analisis yang digunakan adalah *Mann Whitney Test*. Uji ini digunakan untuk mengetahui ada perbedaan atau tidak antara kemampuan bahasa anak usia prasekolah riwayat diasuh orang tua dengan anak usia prasekolah riwayat diasuh selain orang tua.

Pengujian perbedaan kemampuan bahasa anak usia prasekolah antara riwayat diasuh orang tua dengan anak usia prasekolah riwayat diasuh selain orang tua menggunakan *Mann Whitney Test* disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.4. Ringkasan Hasil Uji *Mann Whitney Test* perbedaan kemampuan bahasa anak usia prasekolah antara riwayat diasuh orang tua dengan anak usia prasekolah riwayat diasuh selain orang tua

Riwayat	Kemampuan Bahasa						Mean Rank	<i>p-value</i>	Keputusan Uji
	Normal		Suspect		Untestable				
	Frek	%	Frek	%	Frek	%			
Riwayat Diasuh Orang Tua	20	37.7	7	13.2	0	0	32.13	0.004	H <sub>0</sub> ditolak
Riwayat Diasuh Selain Orang Tua	9	16.9	17	32.1	0	0	21.67		

Hasil uji *Mann Whitney Test* perbedaan kemampuan bahasa anak usia prasekolah antara riwayat diasuh orang tua dengan anak usia prasekolah riwayat diasuh selain orang tua di peroleh nilai signifikansi (*P-value*) 0,004 lebih kecil dari 0,05 ( $0,004 < 0,05$ ) sehingga keputusan uji adalah H<sub>0</sub> ditolak, maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan bahasa anak riwayat diasuh oleh orang tua dan riwayat diasuh selain orang tua. Hal ini di tunjukan dengan adanya perbedaan nilai *mean* untuk setiap kelompok. Nilai *mean* untuk kelompok riwayat diasuh oleh orang tua sebesar 32.13 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *mean* untuk kelompok riwayat diasuh selain oleh orang tua sebesar 21.67. Sehingga disimpulkan bahwa riwayat diasuh oleh orang tua lebih berpengaruh terhadap kemampuan bahasa anak usia prasekolah dan

kemampuan bahasa anak prasekolah riwayat diasuh orang tua lebih baik daripada anak prasekolah riwayat diasuh selain orang tua.

## **B. PEMBAHASAN**

Berasarkan penelitian diatas didapatkan hasil kemampuan bahasa pada kelompok riwayat diasuh orang tua menunjukkan distribusi tertinggi pada kategori normal sebanyak 20 responden (37.7%). Hasil uji *Mann Whitney Test* perbedaan kemampuan bahasa anak usia prasekolah antara riwayat diasuh orang tua dengan anak usia prasekolah riwayat diasuh selain orang tua di peroleh nilai signifikansi (*P-value*) 0,004 lebih kecil dari 0,05 ( $0,004 < 0,05$ ) sehingga keputusan uji adalah  $H_0$  ditolak, maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan bahasa anak riwayat diasuh oleh orang tua dan riwayat diasuh selain orang tua. Hal ini di tunjukan dengan adanya perbedaan nilai *mean* untuk setiap kelompok. Nilai *mean* untuk kelompok riwayat diasuh oleh orang tua sebesar 32.13 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *mean* untuk kelompok riwayat diasuh selain oleh orang tua sebesar 21.67. Sehingga disimpulkan bahwa riwayat diasuh oleh orang tua lebih berpengaruh terhadap kemampuan bahasa anak usia prasekolah dan kemampuan bahasa anak prasekolah riwayat diasuh orang tua lebih baik daripada anak prasekolah riwayat diasuh selain orang tua.

Kemampuan bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, dimana pikiran dan perasaan di ungkapkan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan dan mimik muka ( Yusuf

LN, 2011). Perkembangan kemampuan bahasa dapat dilihat dari adanya kemampuan bersuara, mengoceh, menirukan kata-kata dan mampu mengucapkan kata-kata (Hidayat, 2008)

Berdasarkan penelitian di atas, kemampuan bahasa anak usia prasekolah dipengaruhi oleh faktor keluarga yang merupakan agen sosialisasi dan lingkungan dimana anak berkembang (Septiani & Irdawati, 2018) Orang tua khususnya ibu merupakan guru pertama dan utama bagi anak. Orang tua mengajak anak untuk berkomunikasi dan menjadi pusat literasi anak sejak dini serta menjadi figure yang baik sehingga dapat dilihat dan ditiru oleh anak. Seorang ibu memiliki kelekatan dengan anak melalui jalinan kasih sayang yang terbentuk sejak dalam kandungan. Anak lebih peka dan cepat dalam menangkap bahasa ibu, gerakan ibu dan suasana hati ibu (Syahid, 2008). Hal ini sejalan dengan pendapat Fadillah (2012) yang mengatakan bahwa segala tingkah laku maupun perkembangan pada diri anak akan mecontoh pada kedua orang tua. Seorang Ibu dapat memotivasi dan menyediakan lingkungan berbahasa yang sesuai sehingga anak lebih maju dalam perkembangan bahasa. Motivasi dan intervensi yang dilakukan akan mempermudah dan mempercepat perkembangan bahasa anak (Mainizar, 2013)

Ketika anak sepenuhnya diasuh oleh orang tua, anak akan mendapatkan stimulasi bahasa yang baik. Tujuan stimulasi adalah untuk mengarahkan agar perkembangan menuju arah yang lebih baik. Menurut teori Thomdike menyebutkan bahwa proses pemenuhan stimulasi yang



diberikan Ibu dan respon dari anak memenuhi tiga hukum, yakni *law of readiness*, *law of exercise* dan *law of effect*. *Law of readiness* terpenuhi dari bentuk kegiatan mengasah dan memberi contoh, ibu yang memberikan contoh kemudian anak bertindak dan menirukan ibu. *Law of exercise* dapat terpenuhi dari bentuk mengasah dengan pembiasaan dan latihan. *Law of effect* yang membuat anak mengetahui hasil dari Ibu yang dapat meningkatkan motivasi belajar anak (Krisnana, 2016). Menurut Rutledge (2010), aktivitas yang dapat menstimulasi bahasa anak berupa kegiatan sederhana bernyanyi, bermain peran, menyebutkan anggota tubuh dan memperkenalkan alam terbuka. Seorang ibu juga dapat melakukan stimulasi perkembangan bahasa seperti mengajak anak berbicara, mendengarkan lagu-lagu positif dan membacakan buku cerita kepada anak setiap hari. Selain itu ibu juga dapat meluruskan ucapan anak ketika salah, merangsang anak untuk bertanya atau menjawab pertanyaan dan memberi kesempatan anak untuk berpendapat (Mainizar, 2013). Stimulasi juga dapat berupa penyediaan mainan edukasi, sosialisasi anak, serta keterlibatan ibu dalam kegiatan anak (Adriana, 2013). Hubungan yang kuat juga tampak antara frekuensi dari berbagai kata yang diucapkan ibu, antara *talkativeness* dan jumlah kosa kata anak (Feldman, 2009). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yektiningsih (2010) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara pemberian stimulasi oleh orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di TK Al Fath Pare.

Namun, pada kelompok anak yang diasuh orang tua ada yang mengalami suspect dalam perkembangan bahasa sebanyak 7 responden (13.2%), rata-rata responden tersebut tidak berhasil pada kategori mengartikan 7 kata, menyebutkan dua kata yang berlawanan, dan mengartikan 4 kata depan. Sebaliknya pada kelompok anak yang diasuh selain orang tua terdapat 9 responden (16.9%) mengalami normal.

Hasil tersebut diatas menunjukkan adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan bahasa. Beberapa faktor tersebut diantaranya yaitu faktor usia anak. Sebagian besar responden menunjukkan usia 5 tahun yaitu sebanyak 60.4%. Ketika anak memasuki usia 5 tahun pembendaharaan kata terus meningkat. Pengucapan bahasa anak sudah meningkat dan bahasa yang digunakan sudah seperti orang dewasa. Anak mulai memproduksi kalimat yang panjang, sehingga anak lebih mampu mengekspresikan kata yang di pahami oleh orang lain. Saat usia ini juga anak masuk kedalam tahap usia prasekolah dan saat usia inilah anak mulai mengenal dunia luar (Isye,2008). Hal ini sejalan dengan pendapat Tadkiroatun Musfiroh (2008) yang berpendapat bahwa anak usia 5 tahun telah mampu menghimpun kurang lebih 3000 kata, kata tersebut meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat dan kata keterangan.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi bahasa adalah jenis kelamin anak. Sebagian besar responden menunjukkan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 50.9%. Berdasarkan penelitian diatas sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan. Menurut Yusuf (2011) dimulai

sejak anak berusia 2 tahun anak perempuan lebih cepat dalam belajar bicara dibandingkan anak laki-laki. Pada setiap jenjang umur anak perempuan lebih panjang kalimat yang di ucapkan, tata bahasanya lebih baik, pengucapannya lebih tepat di bandingkan anak laki-laki. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nurdin (2009) menunjukkan bahwa anak perempuan memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik daripada anak laki-laki.

Faktor berikutnya urutan kelahiran anak dalam keluarga. Sebagian besar responden menunjukkan urutan kelahiran kedua yaitu sebanyak 49%. Menurut ilmu tentang konsep urutan kelahiran menjelaskan bahwa seorang anak akan menafsirkan posisinya dalam garis keluarga dan melakukan penilaian diri sebagai acuan dari reaksi dalam hidup mereka. (Hardibroto, 2002). Anak lebih sering berupaya untuk mendominasi saudara kandung yang lebih muda. Orang tua pada umumnya memiliki peran spesifik terhadap anak tunggal, anak tengah maupun anak bungsu. Dalam sebuah penelitian menunjukkan suatu hubungan antara urutan kelahiran dengan kemampuan bahasa. Dengan posisi atau urutan kelahiran yang berbeda pada suatu keluarga maka setiap anak mengembangkan potensi yang ada pada diri secara berbeda pula. Ahli psikologi menyimpulkan bahwa urutan anak juga dapat berdampak pada perilaku dan cara belajar seorang anak (Masbudi,2007). Perkembangan bahasa anak yang posisi kelahirannya di tengah akan lebih cepat daripada anak sulung atau bungsu. Hal ini disebabkan anak sulung memiliki arah

komunikasi kebawah saja dan anak bungsu memiliki arah komunikasi keatas saja, sedangkan anak tengah memiliki pola komunikasi keatas dan kebawah.

Jumlah saudara serta anggota keluarga dalam satu rumah juga mempengaruhi karena pada dasarnya jumlah anggota yang banyak berbeda dengan jumlah anggota yang sedikit. Jika dalam suatu keluarga memiliki banyak anggota keluarga dapat menyebabkan perkembangan bahasa anak lebih cepat karena terjadi komunikasi yang bervariasi. Ketika anak menduduki posisi sebagai anak tunggal perkembangan terhambat karena tidak adanya stimulasi yang dilakukan oleh saudara kandung. Saudara kandung dapat menjadi acuan dalam perkembangan anak dan menjadi pengaruh dalam proses sosialisasi yang lebih baik (Wasinah, 2015)

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi perkembangan anak adalah usia ibu. Berdasarkan distribusi karakteristik responden menurut usia ibu menunjukkan distribusi tertinggi adalah usia 31-35 tahun yaitu sebanyak 50.9%. Karakteristik umur ibu menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tahap usia dewasa dan berada pada tahapan produktif serta siap secara fisik maupun psikososial. Menurut Notoatmodjo (2012) usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin tinggi usia seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya. Usia seseorang sangat berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia

seseorang maka akan semakin berkembang daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik (Budiman & Riyanto, 2013).

Faktor selanjutnya, latar belakang pendidikan ibu. Pengasuhan yang dilakukan orang tua memiliki kecenderungan yang berbeda dalam mengasuh anak tergantung pada latar belakang pendidikan. Berdasarkan data karakteristik, sebagian besar ibu berpendidikan SMA/Sederajat yaitu sebanyak 68%. Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap kemampuan menerima informasi yang berkaitan dengan pengetahuan tertentu. Menurut Nursalam (2008) tingkat pendidikan adalah level atau tingkat suatu proses yang berkaitan dalam mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuan, nilai, sikap, serta keterampilan. Pendidikan dapat mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah seseorang untuk menerima informasi. Orang tua dengan pendidikan tinggi atau anak pada lingkungan terpelajar akan cenderung lebih mengerti bagaimana cara mendidik dan mengasuh anak dengan baik, karena wawasan dan pengetahuan mereka lebih luas (Purwati, 2013). Beberapa aspek spesifik yang dilakukan oleh lingkungan terpelajar diantaranya; frekuensi membaca bersama anak, membaca bersama anak dimulai sejak dini, banyaknya jumlah buku bergambar dirumah, dan tingkat keseringan anak meminta di bacakan buku cerita (OTTO, 2015). Hal tersebut sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Muryanti (2016) dengan judul Hubungan Antara Tingkat Pendidikan,

Tingkat Pendapatan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 3-4 Tahun di Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali yang menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi mempunyai kemungkinan 25,75 kali lebih besar anaknya memiliki perkembangan bahasa yang baik dibanding ibu dengan pendidikan lebih rendah.

Faktor selanjutnya adalah faktor *milieu* yang juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan bahasa. Faktor *milieu* yaitu adanya hubungan timbal balik antara perekonomian dengan pusat masyarakat, anak yang tumbuh dalam lingkungan yang inus sekalipun kecerdasannya sama dengan anak yang tumbuh dalam masyarakat surplus namun tingkat kosakata yang dicapai dapat berbeda atau ada kemungkinan lebih rendah. Lingkungan ini memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pemerolehan bahasa (Kapoh,2010). Sebagian besar responden menunjukkan ibu bekerja yaitu sebanyak 60.4%. Salah satu alasan ibu bekerja yaitu status ekonomi yang rendah sehingga membuat ibu memilih bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang status ekonomi rendah mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang status ekonominya lebih baik. Kondisi ini disebabkan karena perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar (Yusuf LN, 2011). Lamanya ibu bekerja juga dapat menyebabkan ibu lebih sering

menghabiskan waktu diluar rumah sehingga kurangnya waktu ibu bersama anak dan kurangnya kesempatan ibu untuk memberikan stimulasi kepada anak serta kurangnya waktu untuk memperhatikan perkembangan anak. Sedangkan Ibu dengan status ekonomi lebih tinggi lebih sering menghabiskan waktu dirumah bersama anak dan lebih sering menggunakan kosakata lebih banyak dan ucapan lebih panjang (Feldman, 2009). Hal tersebut sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Dwi Permatasari (2014) dengan judul perbedaan perkembangan anak usia 2-6 tahun antara ibu bekerja dan tidak bekerja di TK Among Siwi Sleman Yogyakarta menunjukkan bahwa anak usia 3-6 tahun dengan Ibu tidak bekerja menunjukkan perkembangan yang lebih bagus daripada anak dengan ibu yang bekerja.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada satu faktor yang mempengaruhi kemampuan bahasa anak yaitu faktor riwayat diasuh oleh orang tua dan diasuh oleh selain orang tua dan tidak dihubungkan dengan faktor lain yang mempengaruhi perkembangan bahasa karena keterbatasan waktu, tenaga dan biaya. Dianjurkan untuk peneliti selanjutnya untuk meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan bahasa tersebut.